

Kompetensi Sosial Anak di Era Digital dilihat dari Berbagai Suku Bangsa

Dewi Sri Mustikasari¹ dan Esti Widya Rahayu²

Abstract

Every person in various regions has different values of social and emotional aspects in life. Background Children's culture has an important role in contributing to these differences in values. Attitudes and behavior of children throughout their life span and development are also determined by the culture in which they grow up. These cultural values can see in the various tribes in Indonesia, including the Javanese (*andhap ansor*), Bugis-Makassar (*siri*) and Papua (the tendency is more on emotional expression). This study aims to see differences in social abilities of the Javanese, Bugis-Makassar, and Papuan tribes in the social-emotional aspects of children that focus on social awareness, responsible decision-making, and relationship skills. The results of the data analysis show that there are different aspects socio-emotional competence of children in the Javanese, Bugis-Makassar, and Papuan ethnic groups.

Keywords

relationship skill, social awareness, responsible decision making, anak, sosio-emosional

Pendahuluan

Lingkungan di sekitar anak-anak seperti keluarga, masyarakat, dan media massa, berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Era digital, memungkinkan derasnya arus globalisasi melalui berbagai platform media. Hal tersebut memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan berbagai orang di seluruh dunia dengan latar belakang budaya yang beragam (Yang et al., 2019).

Eisenberg (2014) mengungkapkan bahwa keterampilan pemahaman emosi pada individu memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial, memprediksi pencapaian prestasi akademik, altruisme, regulasi diri, dan empati. Proses interaksional yang muncul dari pengalaman seseorang berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa, menghasilkan interaksi yang efektif dan mendorong terbentuknya kelompok sosial yang baik. Kurangnya kemampuan sosial-emosional memprediksi permasalahan perilaku seperti agresi, delinkuensi, dan penggunaan obat terlarang (Trentacosta et al., 2010).

Sejak usia anak-anak menjadi hal yang penting untuk mampu memahami, menggali, dan mengelola aspek sosial dengan yang baik. Hal tersebut memprediksi kesuksesan dalam menjalin hubungan interpersonal, pengelolaan tugas, beradaptasi dengan segala tantangan, dan memecahkan permasalahan sehari-hari (Halle & Darling-churchill, 2016). Pencapaian kehidupan yang penting di masa depan juga akan didapatkan seperti rasa aman akan pekerjaan dan finansial serta kesehatan mental Jones et al. (2017). Penguasaan aspek sosial mencegah efek negatif dari resiko yang ditimbulkan dari tuntutan situasional, sehingga hal tersebut menyumbang pada perkembangan yang baik dalam sosial, emosi, dan akademik Elias et al. (1997); Maltin & Noam (2016).

Keterampilan membentuk hubungan dalam konteks sosial (*relationship skills*) mengacu pada kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan yang sehat dan saling memberikan manfaat dengan berbagai perbedaan individu maupun kelompok. Kemampuan ini diwujudkan dalam keterampilan untuk mengelola konflik, bernegosiasi dengan berbagai konteks dan situasi, kemampuan untuk melakukan penolakan, dan menyediakan ataupun mencari bantuan (Zhou & Ee, 2012). Masalah dalam pertemanan anak-anak akan lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia, dimana berkembang pula peran yang dijalankan berdasarkan reputasi sosial, kompleksitas struktur kelompok teman sebaya, perkembangan kognitif sosial, dan bias dari diri anak itu sendiri (Bierman & Erath, 2006).

Keterampilan dalam membentuk suatu hubungan sosial tidak akan terlepas dari bagaimana seseorang mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan ini dideskripsikan sebagai tingkatan dalam mempelajari dan memahami perilaku sosial dalam diri seseorang. Keterampilan sosial yang positif berhubungan dengan kualitas hidup seseorang seperti kesehatan, perkembangan sosial-emosional, dan berguna untuk kesuksesan di masa depan serta penyesuaian psikososial. Selain itu, keterampilan sosial berkorelasi negatif dengan masalah perilaku, gangguan psikologis, agresi, dan kesulitan penyesuaian lainnya (Lam & Wong, 2016). *Relationship skills* pada anak-anak yang terasah akan berguna di masa depan dimana nantinya anak terlibat dalam organisasi masyarakat yang lebih luas, dan keterampilan ini berperan dalam menunjukkan upaya yang baik dan usaha untuk pemecahan masalah

¹ University of Brawijaya, ² SMP Tamansiswa (Taman Dewasa)

Korespondensi:

Dewi Sri Mustikasari, University of Brawijaya
Email: dewisrim@ub.ac.id & estiwidya27@gmail.com

dengan saling membantu (Kumari & Yadav, 2017). Meskipun interaksi sosial yang efektif sudah ditanamkan sejak kecil dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku sosial, seseorang perlu untuk memiliki kepekaan pada tanda-tanda dan konteks interpersonal yang nantinya akan memberikan efek yang positif dalam hubungan sosial (Bierman & Erath, 2006).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi berkembangnya keterampilan sosial pada anak. Peran penting dan utama untuk anak-anak adalah peran orang tua, keluarga, dan pola asuh, termasuk di dalamnya kepribadian ayah dan ibu. Selain itu, faktor sosio-ekonomi dan kultural juga memberikan sumbangan pada keterampilan sosial anak. Faktor sosio-ekonomi seperti pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, adanya keterlibatan anggota keluarga lain dalam pengasuhan seperti kakek atau nenek, serta teknologi. Adanya teknologi seperti gadget dan media sosial yang terus berkembang berhubungan dengan keterampilan komunikasi sosial yang buruk (Yang et al., 2019).

Dalam faktor kultural, nilai inisiatif sosial dan kontrol terhadap perilaku berbasis norma yang diterapkan pada anak-anak dan remaja berbeda-beda di setiap daerah (Greenfield et al., 2006). Norma dan nilai budaya menuntun evaluasi, tanggapan sosial, dan partisipasi anak dalam interaksi, sehingga pada waktu yang sama hal tersebut mengatur perilaku dan perkembangan anak. Lebih lanjut, pengendalian keinginan personal untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan orang lain, diperlukan seseorang dalam menjaga hubungan interpersonal dan harmonisasi (Chen & French, 2008). Indonesia merupakan negara dengan karakteristik masyarakat yang kolektif. Akan tetapi karakteristik masyarakat Indonesia pada satu tempat dengan tempat lainnya berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sistem sosial dan budaya yang membentuk masyarakat pada suatu tempat tertentu. Sehingga Indonesia dikatakan sebagai negara dengan beraneka ragam budaya.

Suku Jawa merupakan etnis di Indonesia yang berada di Pulau Jawa serta tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa dengan populasi yang cukup besar memiliki nilai-nilai budaya yang khas. Suku Jawa memiliki tatanan sosial dengan prinsip hidup rukun, harmonis, dan mengutamakan hubungan baik dengan sesama manusia yang menyebabkan orang Jawa menghindari ekspresi emosi yang tidak terkendali dan cenderung menekan emosinya di dalam diri atau memendamnya (Kurniawan & Hasanat, 2006). Nilai budaya Jawa yang mendasar dan membentuk kepribadian orang Jawa itu sendiri yaitu halus dan kasar (Taufik, 2011).

Penggunaan bahasa halus atau disebut halus yang menunjukkan kehormatan dari suku Jawa, karena bahasa halus biasanya berasal dari lingkungan keraton atau kerajaan Jawa pada masanya. Adanya aturan penggunaan bahasa halus ini membuat orang Jawa cenderung berhati-hati dalam memilih dan mengekspresikan emosinya dalam menggunakan bahasa. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku tidak sopan, tidak tahu adat sopan santun, maka disebut kasar (Danandjaja, 1988). Terbentuknya suatu etika pada orang Jawa, terwujud dalam bahasa dan perilaku yang disebut *andhap-asor*. Seperti keramahan yang sopan dan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi. Seseorang harus mengetahui posisi jika berhadapan dengan orang lain, sehingga seseorang harus memilih penggunaan kata yang tepat saat berbicara dengan orang lain sesuai dengan posisinya. Seseorang yang

mampu menempatkan diri sesuai posisinya dan posisi orang yang sedang dihadapi dinamakan *respect*. Orang Jawa juga mengedepankan rasa sungkan atau rasa malu terhadap orang yang sedang dihadapinya (Taufik, 2011). Prinsip sungkan digunakan orang Jawa dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Budaya yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan, terwujud dalam tiga keadaan yang akan membawa dalam ketenangan atau ayem yaitu *nrimo*, sabar, dan, ikhlas. *Nrimo* berarti menerima, maknanya tidak mengelak keadaan buruk yang dialami dan menerima apapun yang datang dalam kehidupan tanpa membantah ataupun memberontak. Sabar mengindikasikan ketiadaan hasrat atau keinginan dan dorongan yang menggebu-gebu. Sedangkan ikhlas melepaskan berbagai kemungkinan dari dunia luar sehingga tidak akan mengganggu ketika sesuatu berjalan tidak seperti yang diduga atau serba salah (Danandjaja, 1988). Sebagai perwujudan dari *nrimo*, orang Jawa akan menerima segala yang terjadi pada dirinya tanpa penolakan atau menghindarinya, tidak tergantung pada suka atau tidak suka, mau atau tidak mau.

Suku Bugis merupakan salah satu etnik di Indonesia yang tersebar di daerah selatan pulau Sulawesi. Bagi orang Bugis, adat tidak berarti hanya sekedar kebiasaan. Akan tetapi nilai-nilai adat orang Bugis menjadi karakter mereka. Masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat perantau dan belayar ke berbagai daerah sehingga mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan daerah. Walaupun begitu orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas dan nilai-nilai suku Bugis (Salim et al., 2018). Dalam budaya suku Bugis yang sangat menonjol yaitu *siri* (rasa malu) yang berkaitan dengan kehormatan atau *honour*, harga diri atau *high respect*, harkat atau *value*, dan martabat atau *dignity* (Zid & Sjaf, 2009), termasuk yaitu menunjukkan solidaritas tinggi terhadap orang lain (Salim et al., 2018). Terkadang sikap dalam mempertahankan harga diri inilah yang membuat suku Bugis terkesan keras jika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain *siri* ada juga nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* (3S). *Sipakatau* memiliki makna bahwa orang Bugis menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Sipakainge* memiliki makna bahwa setiap orang harus saling mengingatkan yang bertujuan agar seseorang terhindar dari perilaku yang menyimpang. *Sipakalebbi* bermakna untuk saling menghargai antar manusia (Kadir, 2000). *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* berguna untuk menjalin kerja sama dengan orang lain dan saling menghargai sesama manusia, sehingga terdapat nilai kebersamaan di dalam kedua budaya ini. *Sipakatau* diterapkan dalam interaksi sosial, dimana saling menghormati, menyayangi dan memuliakan terhadap sesama manusia. Hal ini terwujud dalam sopan santun, tata krama, dan perilaku. Makna budaya 3S berdampak pada terbentuknya konsep nilai dasar pada orang Bugis, yaitu (1) nilai tekad yang menekankan pada motivasi dan memberikan pandangan hidup, (2) nilai keberanian dimana terdapat temperamen emosional dalam mempertahankan harga dirinya, (3) nilai solidaritas yang berarti gotong royong, dan (4) nilai kesopanan dimana nilai solidaritas yang berarti gotong royong, dan (5) nilai kesopanan dimana orang Bugis berbahasa sesuai budaya suku Bugis (Salim et al., 2018). Dari keempat nilai budaya orang Bugis ini dapat dilihat bahwa *siri* merupakan aspek intrapersonal yang dibangun dari dalam diri seseorang. Sedangkan *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* merupakan

aspek interpersonal yang digunakan untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Penerapan makna budaya 3S dalam hubungan interpersonal dengan orang lain ini berarti saling mengingatkan, menghormati, membantu, mengasihi, dan duduk sama-sama atau budaya urung-rembuk.

Pada suku Papua, daerahnya mempunyai variasi kelompok suku dan budaya yang jauh lebih tinggi dari provinsi lain di Indonesia. Adanya variasi kelompok pada masyarakat Papua, terbentuk berdasarkan keret yaitu sebuah kekerabatan yang mengandung makna kesatuan hidup. Kelompok keret besar atau mlo kabal yakha merupakan kelompok marga, sedangkan kelompok kerabat yang lebih besar lagi disebut dengan *sole wauli*. Hal tersebut menjadi nilai hidup pada masyarakat Papua dalam sebuah kelompok yang mengutamakan kebersamaan (Assa et al., 2014). Bagi orang Papua, hidup baik adalah hidup bersama dan hidup bersama itu baik demi hidup. Hal tersebut menjadi prinsip orang Papua, karena adanya permasalahan dalam hidup, maka segala aktivitas dikerahkan demi membangun dan mewujudkan hidup bersama menjadi lebih baik (Normawati, 2016). Rasa kebersamaan yang kuat membuat mereka menyukai keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat (Andriani & Jatningsih, 2015).

Orang Papua yang tinggal di daerah bukan tempat asalnya, memiliki kesulitan berinteraksi secara sosial dengan masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan orang Papua mendapatkan evaluasi-evaluasi dan stigma negatif akibat adanya perbedaan kebiasaan orang Papua yang tinggal di luar daerahnya. Apabila berada dalam masyarakat yang berbeda suku dengan masyarakat dimana mereka tinggal. Situasi tersebut menimbulkan hubungan yang renggang (Barimbing & La Kahija, 2015). Atribusi dari perbedaan budaya, evaluasi negatif dari orang berkulit hitam adalah dimensi yang berbeda dari faktor yang utama yang dapat diidentifikasi sebagai prasangka yang rasis. Prasangka tersebut memprediksi kepercayaan rasis pada umumnya (Vala et al., 2009).

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha melihat perbedaan kemampuan sosial anak suku Jawa, Bugis, dan Papua ditinjau dari aspek *social awareness*, *relationship skill*, dan *responsible decision making*. Beberapa hal tersebut menjadi sebuah ukuran dalam menentukan kompetensi sosial anak.

Metode

Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar dengan usia 10-13 tahun sejumlah 100 anak, terdiri atas 51 laki-laki dan 49 perempuan. Partisipan dalam penelitian merupakan anak-anak yang bersuku atau keturunan suku Jawa (N=53), suku Bugis Makassar (N=24), dan suku Papua (N=23).

Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kompetensi sosio-emosional yaitu menggunakan *self-report* melalui skala *Social Emotional Competence Questionnaire* (SECQ) dari Zhou & Ee (2012). Alat ukur ini terdiri atas 25 aitem yang tersusun atas lima aspek yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skill*, dan

responsible decision-making. Reliabilitas alat ukur dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,909.

Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *one-way* annova dengan prosedur *bootstrapping* melalui SPSS 22 dengan membandingkan kompetensi sosio-emosional pada tiga kelompok beda yaitu suku Jawa, Bugis Makassar, dan Papua. Taraf signifikansi yang digunakan < 0,05.

Hasil

Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan ($F=3.26$; $p = 0.043$) antara anak suku Jawa ($M=4.38$, $Sd=0.64$), Bugis-Makassar ($M=4.74$, $Sd=0.61$), dan Papua ($M=4.66$, $Sd=0.59$). Selain itu, menurut analisis perbedaan jenis kelamin laki-laki ($Mean = 4,66$; $SD = 0,63$) dan perempuan ($Mean = 4,39$ $SD = 0,62$), tidak ada perbedaan yang signifikan antara masing-masing suku. Dalam penelitian ini menemukan bahwa aspek *social awareness* dan *responsible decision making* adalah aspek yang signifikan menunjukkan perbedaan pada ketiga suku.

Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana anak-anak tinggal, membentuk kompetensi sosial anak. Perbedaan norma dan nilai pada setiap budaya memungkinkan untuk mempengaruhi perilaku sosial, karakteristik kemandirian, kepatuhan, dan ekspresi emosi (Hofstede, 2001). Nilai dan norma yang ada pada budaya Jawa menekankan harmonisasi, pada suku Bugis menekankan solidaritas karena adanya harga diri tinggi, dan pada suku Papua adanya hubungan kekerabatan yang diatur dalam keret.

Pembahasan

Berdasarkan analisis uji beda aspek *social awareness* pada suku Papua memiliki skor paling tinggi. *Social awareness* menurut Kress & Elias (2006) ialah kemampuan untuk mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain dari beragam latar belakang dan budaya, untuk memahami norma sosial dan etika untuk perilaku, dan untuk melihat dukungan keluarga, sekolah, dan sumber-sumber komunitas. Kemampuan untuk memahami keadaan mentalnya dengan keadaan mental orang lain mempunyai hubungan dengan *social awareness* (Yang et al., 2019).

Pada masyarakat Papua, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka memiliki nilai yang tertanam berupa kebersamaan. Nilai tersebut mereka anut karena warisan dari nenek moyang. Nilai yang dipegang pada masyarakat Papua, adalah hidup yang baik adalah hidup bersama, dan dengan hidup bersama maka hidup akan baik. Dengan demikian, masyarakat Papua mengenal sejumlah pola hidup bersama dalam kebudayaannya. Nilai hidup dalam kebersamaan tersebut seperti nilai keterbukaan, nilai makan bersama, nilai berbagi pengalaman hidup, nilai musyawarah, nilai perhatian dan pelayanan, nilai kerja, nilai relasi, dan nilai kepemimpinan (Normawati, 2016). Karakteristik yang menonjol pada orang Papua ialah hidup dalam kebersamaan dan menyukai keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat, karena melalui sikap tersebut apabila terjadi suatu masalah yang dihadapi akan mendapatkan kemudahan.

Tabel 1. Mean (SD) Social awareness dan hasil uji beda pada setiap Suku

Dimensions	p	Jawa	Bugis-Makassar	Papua
<i>Self Awareness</i>	0.630	4.91 (0.79)	4.88(0.66)	4.73(0.79)
<i>Self Management</i>	0.090	4.27(0.88)	4.73(0.65)	4.37(0.92)
<i>Social Awareness</i>	0.004*	3.89(0.69)	4.28(1.18)	4.61(0.82)
<i>Relationship Skills</i>	0.317	4.58(0.73)	4.88(0.91)	4.69(0.91)
<i>Responsible Decision Making</i>	0.003*	4.37(0.85)	4.98(0.79)	4.89(0.84)

Note: * $p < 0,05$

Selanjutnya suku Bugis-Makassar juga memiliki *social awareness* yang juga cenderung tinggi. Hal tersebut dikarenakan, orang Bugis-Makassar mengedepankan solidaritas karena memiliki harga diri yang tinggi. Mereka berusaha bergotong royong membantu sesama. Dalam membangun hubungan interpersonal orang Bugis berusaha untuk saling mengingatkan, menghormati, membantu, dan mengasihi (Salim et al., 2018). Orang Bugis menyebutnya dengan prinsip sipakalebbi bermakna untuk saling menghargai antar manusia dan sipakatau berarti saling menghormati, menyayangi dan memuliakan terhadap sesama manusia (Kadir, 2000).

Diantara kedua suku, hanya suku Jawa yang memiliki *social awareness* cenderung rendah. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa orang Jawa lebih mengedepankan rasa sungkan. Dalam berbicara orang Jawa yang lebih muda harus menggunakan krama inggil kepada orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati. Selain itu, mereka akan berbicara dengan halus dan lembut dengan berupaya untuk menyembunyikan perasaan asli mereka yang merupakan wujud dari budaya sungkan (Kurniawan & Hasanat, 2006). Sehingga terkadang orang Jawa terkesan seperti orang yang pendendam atau hanya berani berbicara di belakang dan takut salah dalam memposisikan diri dengan orang yang diadapinya. Selain itu karakter dan sikap orang Jawa dalam mengamati atau menanggapi sesuatu yang baru terkadang terlalu berlebihan (Andriani & Jatningsih, 2015). Sikap yang melekat pada masyarakat Jawa ini, menjadi perbedaan yang menonjol dengan kedua suku, terutama suku Papua. Bagi orang Papua, masyarakat Jawa memiliki karakter dan sikap yang tidak peduli, individualistik, tidak terbuka dalam mengekspresikan sikap maupun perasaan, dan suka membuang waktu. Mereka memandang kebiasaan orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi merupakan salah satu bentuk ketidakpedulian mereka (Wijanarko & Syafiq, 2013). Orang Papua juga menganggap orang Jawa dalam mengamati atau menanggapi sesuatu yang baru cenderung berlebihan (Andriani & Jatningsih, 2015). Sikap yang melekat pada masyarakat Jawa ini menjadi perbedaan yang menonjol dengan kedua suku, terutama suku Papua.

Menurut Kress & Elias (2006), seseorang dikatakan memiliki aspek *responsible decision making* jika dapat memiliki keterampilan pembuatan keputusan sosial dan *problem solving*. Selain itu hal tersebut juga dapat digambarkan bagaimana seseorang bertindak dan mengambil keputusan dalam memecahkan persoalan. Pengambilan keputusan dalam sebuah budaya menghasilkan nilai yang memegang kuat pada kepercayaan dan sikap yang diinginkan. Terdapat dua jenis nilai yang dihasilkan, yaitu nilai moral dan nilai etis (Petrowski et al., 2014).

Pada aspek *responsible decision making* suku Bugis-Makassar memiliki skor yang tinggi diantara kedua suku yang lain. Berbagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan tinggi rendahnya *responsible decision making* pada anak-anak. Kesadaran yang tinggi pada ibu untuk mengasuh anaknya secara optimal memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan pada anak-anak (Taufik, 2011).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa suku Bugis yang mengedepankan prinsip siri dan mempertahankan harga dirinya. Sehingga dalam mengambil keputusan sosial atau pemecahan masalah, orang Bugis mengacu bagaimana keputusan tersebut berpengaruh pada harga dirinya. Jika harga dirinya diinjak, maka orang Bugis akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan harga dirinya bagaimanapun caranya. *Responsible decision making* yang cenderung tinggi berhubungan *constructive cognitive styles*, dan memiliki sedikit perilaku maladaptif (Salim et al., 2018).

Selanjutnya pada suku Papua, *responsible decision making* dapat digambarkan melalui pengambilan keputusan didasarkan pada musyawarah. Kesepakatan bersama yang dianut oleh suku Papua tersebut merupakan bentuk dari kebersamaan yang kuat. Nilai kebersamaan pada masyarakat Papua digambarkan sebagai menghargai upaya-upaya perorangan yang mendorong orang Papua untuk bekerja keras. Dengan demikian, hal tersebut dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut juga membangun kemandirian dan rasa percaya diri pada sebagian orang, serta membangun rasa tanggung jawab pada sebagian orang lainnya. Rasa kekerabatan yang dimiliki oleh suku Jawa, Bugis-Makassar, dan Papua dapat terlihat saat bertamu saat bertamu langsung menikmati hidangan yang disediakan adalah hal yang baik dan hal tersebut adalah sebuah kekerabatan, karena mereka merasa itu adalah bagian dari mereka sendiri (Wijanarko & Syafiq, 2013).

Kemampuan untuk membangun hubungan atau aspek *relationship skill* pada ketiga suku, tidak menunjukkan perbedaan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap budaya mengajarkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan orang lain harus baik. Hal lain yang menjelaskan bahwa keterampilan seseorang dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain sangat ditentukan dengan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial ini dilatih dan diajarkan dari lingkungan keluarga aalnya, tetapi terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman anak ataupun lingkungan sosial. Keterampilan sosial yang terbentuk sejak anak-anak, berperan penting untuk hubungan interpersonal. Beberapa keterampilan itu dijelaskan bahwa seseorang harus jujur, suka menolong, mempunyai kasih sayang kepada orang lain, memiliki perilaku dan pemikiran yang baik tentang orang lain, dimana beberapa keterampilan

ini berkaitan dengan sikap give and take (Kumari & Yadav, 2017). Beberapa nilai penting tersebut diajarkan dalam keluarga baik dari latar belakang budaya apapun.

Selanjutnya masyarakat Jawa, identik dengan menjunjung tinggi kerukunan, mengutamakan hubungan yang baik dengan sesama (Efferin & Hopper, 2007). Seperti halnya apabila terdapat sesuatu yang berbeda, maka orang Jawa cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan apa yang dikatakan dan dilakukan. Pada suku Jawa membangun intrapersonal dalam diri melalui prinsip nrimo berarti menerima, maknanya tidak mengelak keadaan buruk yang dialami dan menerima apapun yang datang dalam kehidupan tanpa membantah ataupun memberontak, sabar mengindikasikan ketiadaan hasrat atau keinginan dan dorongan yang menggebu-gebu, dan ikhlas yaitu melepaskan berbagai kemungkinan dari dunia luar sehingga tidak akan mengganggu ketika sesuatu berjalan tidak seperti yang diduga atau serba salah (Danandjaja, 1988).

Hal tersebut merupakan wujud dari harmonisasi pada kehidupan yang akan membawa dalam ketenangan atau ayem. Dalam tatanan sosialnya, orang Jawa berprinsip untuk hidup rukun, harmonis, dan mengutamakan hubungan baik dengan sesama manusia. Mereka berusaha untuk menerima kehidupan yang dijalani tanpa penolakan. Termasuk di dalamnya mereka berusaha untuk mengenali emosi dan kekuatan dirinya melalui penerimaan akan kehidupan yang dijalani.

Orang Jawa cenderung untuk melihat sisi positif dari segala kejadian dan tetap menyalurkan perasaan positif akan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Pada masyarakat Bugis, terwujud dalam prinsip intrapersonal dengan harga diri atau siri yang dimilikinya dapat mendorong mereka untuk mengetahui kekuatan dalam diri dan memotivasi mereka untuk bekerja keras, berprestasi, dan menjadi pelopor. Mereka dapat menggunakan siri yang dimilikinya untuk menggali kelebihan dirinya dan dengan tekad kuat yang dimiliki, mereka dapat terus bergerak lebih maju. Sedangkan pada orang Papua, dalam mengekspresikan emosinya cenderung terbuka (Wijanarko & Syafiq, 2013). Sehingga mereka tidak takut dengan perubahan sosial dalam sebuah hubungan. Karena orang Papua memiliki kebersamaan yang tinggi, maka dalam mengungkapkan pendapat secara terbuka merupakan sebuah cara untuk menjaga kebersamaan. Orang Papua yang hidup dalam kebersamaan, mengutamakan diskusi sebelum mengambil keputusan dalam setiap tindakan dan menjunjung tinggi kerjasama (Oktaviyanti et al., 2015).

Keterampilan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya ditentukan dari faktor lainnya seperti kondisi anak. Hal tersebut mengacu pada temperamen dan kemampuan kognitif sosial anak. Temperamen yang ditunjukkan anak mengikuti suasana hati dimana dapat mendorong anak untuk menjadi lebih pemarah, pemurung, ataupun periang. Anak dengan temperamen yang sulit cenderung lebih agresif dan impulsif dalam pertemanan dengan sebayanya sehingga anak tersebut ditolak oleh temannya. Selain itu, hal penting lainnya yaitu sosialisai dari orang tua kepada anak terkait bagaimana standar perilaku tertentu, sikap, keterampilan, motif-motif dan pemecahan masalah pada situasi dan peran yang tepat. Hal lainnya yaitu anak yang telah dibekali pengetahuan dan pengalaman mengenai berbagai keterampilan sosial

memerlukan pembiasaan yang nantinya akan menjadi nilai yang terinternalisasi dalam diri anak (Machmud, 2013).

Pada aspek *self-awareness* dan *self-management* tidak ada perbedaan pada ketiga suku. *Self-awareness* merujuk pada sebuah kemampuan untuk mengenali secara akurat suatu emosi dan memikirkan dampaknya pada perilaku, sedangkan *self-management* merupakan kemampuan untuk mengulasi suatu emosi, pemikiran, dan perilaku secara efektif dalam situasi yang berbeda-beda. Kedua hal tersebut berhubungan dengan individual differences.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa setiap budaya mempunyai perbedaan dalam aspek *social awareness*, *relationship skill*, dan *responsible decision making*. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan pada aspek *social awareness* dan *responsible decision making*. Faktor sosio-kultural memiliki peran dalam membangun hubungan interpersonal pada anak khususnya aspek *social awareness* dan *responsible decision making*, dimana hal tersebut penting dalam perkembangan sosio-emosional anak sedangkan pada aspek *relationship skill*, selain budaya terdapat faktor sosialisasi orang tua dan keluarga serta interaksi dan pembiasaan keterampilan sosial anak dengan lingkungan sosialnya. Pembentukan perkembangan sosial dan emosi anak melalui interaksi yang baik merupakan bekal untuk Menghadapi globalisasi budaya.

References

- Andriani, S., & Jatiningih, O. (2015). Strategi adaptasi sosial papua di kota lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530–544.
- Assa, V. R., Puihli, I. S., Macap, A. R., Rumbiak, A. R., & Mantiri, G. J. M. (2014). *Sistem politik tradisional Etnis Find di distrik Senggi Kabupaten Keerom struktur sosial dan kepemimpinan Etnis Find*. Yogyakarta: Kepel.
- Barimbing, S. K., & La Kahija, Y. F. (2015). Pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis papua di kota semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 104–113.
- Bierman, K. L., & Erath, S. A. (2006). Promoting social competence in early childhood: Classroom curricula and social skills coaching programs. In K. McCartney & P. D. (Eds.) (Blackwell). Blackwell Publishing.
- Chen, X., & French, D. C. (2008). Children's social competence in cultural context. *Annual Review of Psychology*, 59(1), 591–616. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093606>
- Danandjaja, J. (1988). A javanese cinderella tale and its pedagogical value. In *Cinderella, a folklore casebook* (p. 311). Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Efferin, S., & Hopper, T. (2007). Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian Company. *Accounting, Organization, and Society*, 32, 223–262.
- Eisenberg, N. (2014). Empathy-Related Responding and Its Relations to Socioemotional Development. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 8(1), 1–17.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Shriver, T. P. (1997). Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators. Virginia: ASCD.
- Greenfield, P. M., Trumbull, E., Keller, H., Rothstein-Fisch, C., Suzuki, L., & Quiroz, B. (2006). Cultural Conceptions of

- Learning and Development. - PsycNET. In P. A. Alexander & P. H. Winne (Ed.), *Handbook of educational psychology* (pp. 675–692). United States: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Halle, T. G., & Darling-churchill, K. E. (2016). Review of measures of social and emotional development. *Journal of Applied Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.003>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). USA: Sage Publications.
- Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting social and emotional competencies in elementary school, 27(1), 49–72.
- Kadir, S. (2000). *Spirit of wajo*. Makassar: Yayasan Penamas.
- Kress, J. S., & Elias, M. J. (2006). School-based social and emotional learning programs. In K. A. Renninger & I. E. Sigel (Eds.), *Handbook of child psychology* (Sixth edit, pp. 592–616). Canada: John Wiley & Sons.
- Kumari, A., & Yadav, R. (2017). Developing relationship skills among students: Role of story telling. *Educational Quest: An Int. J. of Education and Applied Social Science*, 8(2), 469–473. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2017.00091.5>
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. (2006). Perbedaan ekspresi emosi pada beberapa tingkat generasi suku jawa di yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1–17.
- Lam, L. T., & Wong, E. M. Y. (2016). Factors associated with the social competence and emotional well-being among young children in an Asian urban city. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1217850>
- Machmud, H. (2013). Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Pendidagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Malti, T., & Noam, G. G. (2016). Social-emotional development: From theory to practice. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(6), 652–665. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1196178>
- Normawati. (2016). Nilai-nilai luhur budaya dalam peribahasa masyarakat lembah balim papua. *Kibas Cendrawasih*, 13(1), 51–64.
- Oktaviyanti, D. N., Khoiriah, I., Saputri, F., & Setyaningrum, I. (2015). Kebudayaan papua dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- Petrowski, K., Karcz, A., Juen, F., & Cierpka, M. (2014). The ethnic specificity of mental representation and social emotional competence in children. *Mental Health and Prevention*, 2(3–4), 58–65. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2014.11.003>
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62.
- Taufik, S. (2011). Managing diversity as synergy: Increasing ethnocultural empathy by the traditional games of Javanese and Chinese children in Indonesia. Tilburg.
- Trentacosta, C. J., Fine, S. E., & Centers, P. (2010). Emotion knowledge, social competence, and behavior problems in childhood and adolescence: A meta-analytic review. *Social Developemnt*, 19(1), 1–29. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00543.x>
- Vala, J., Pereira, C., & Costa-Lopes, R. (2009). Is the attribution of cultural differences to minorities an expression of racial prejudice ? *International Journal of Psychology*, 44(1), 20–28. <https://doi.org/10.1080/00207590802057837>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Yang, Y., Jin, Z., Liu, S., Jin, X., Huang, H., & Tong, S. (2019). Children ' s social communication skills and electronic screen exposure , perinatal , and other risk factors. *Journal of Public Health: From Theory to Practice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10389-019-01022-2>
- Zhou, M., & Ee, J. (2012). Development and validation of the social emotional competence questionnaire (SECQ). *Emotional Education*, 4(2), 28–42.
- Zid, M., & Sjaf, S. (2009). Sejarah perkembangan desa bugis-makassar sulawesi selatan. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(2), 38–53.